

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Obyek penelitian

Objek penelitian merupakan suatu entitas yang akan diteliti, dapat berupa manusia, karyawan, dan lain-lain (Hartono, 2016). Sampel dari penelitian yang akan dilakukan ini adalah perusahaan manufaktur *listed* di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2017. Perusahaan manufaktur merupakan jenis perusahaan yang mengolah barang dari mentah yaitu bahan baku hingga menjadi barang jadi, memberi nilai tambah sehingga memiliki nilai jual yang lebih baik.

Perusahaan manufaktur dipilih menjadi sampel atas dasar fenomena yang terjadi pada tahun-tahun sebelumnya bahwa mayoritas perusahaan yang terlambat menyampaikan pelaporan keuangannya merupakan perusahaan manufaktur. Selain itu, perusahaan manufaktur merupakan jenis perusahaan yang populasinya tergolong besar sehingga diharapkan hasilnya dapat digeneralisasi lebih baik dan mewakili sampel lainnya.

B. Jenis data

Data merupakan keterangan mengenai suatu hal bermakna yang diketahui (Nazaruddin dan Basuki, 2018). Data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, merupakan data yang berbentuk angka atau bilangan serta dapat pula berupa data kualitatif yang dikonversi ke angka untuk selanjutnya dianalisis dengan perhitungan statistik. Data ini termasuk data sekunder, yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan dari sumber-sumber

yang telah ada (Nazaruddin dan Basuki, 2018). Hal tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini menggunakan data dari laporan keuangan sebagai sumber datanya yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan (www.idx.co.id).

C. Teknik pengambilan sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sample dengan berdasar pada kriteria yang telah ditentukan sesuai kebutuhan penelitian. Berikut merupakan kriteria dalam pengambilan sampel ini :

1. Merupakan perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI
2. Memiliki data tanggal penyerahan laporan keuangan auditan
3. Menerbitkan laporan keuangan tahun 2015-2017
4. Memiliki data terkait penelitian, yaitu opini audit, auditor internal dan profitabilitas

D. Definisi operasional variabel

Definisi operasional merupakan sebuah definisi atau arti konsep yang dinyatakan dalam bentuk kriteria yang lebih spesifik untuk tujuan pengujian maupun pengukuran (Cooper dan Schinder, 2017). Bentuk tersebut harus mampu menggambarkan karakteristik dan bagaimana untuk menelitinya. Properti adalah karakteristik dari objek, ada tiga macam yaitu properti fisik, properti psikologi dan properti sosial. Jenis properti ini tergantung pada jenis objek yang diteliti, misalnya properti fisik dari objek manusia yaitu umur, kemudian properti psikologis adalah motivasi, dan

lain-lain (Hartono, 2016). Dalam penelitian, properti merupakan sinonim dari variabel yang sedang diteliti. Menurut Sekaran dan Bougie (2017), variabel adalah sesuatu yang dapat membedakan atau mengubah nilai. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan, sehingga properti fisik atau variabel yang akan diteliti ada empat yaitu ketepatan waktu pelaporan keuangan, *audit delay*, opini audit, auditor internal, dan profitabilitas.

1. Variabel dependen

Variabel independen atau variabel terikat adalah variabel yang diukur, diprediksi, atau diharapkan akan terpengaruh oleh manipulasi variabel bebas (Cooper dan Schinder, 2017). Variabel ini merupakan fokus utama dalam penelitian, bahwa tujuan dalam penelitian yaitu untuk memprediksi dan menganalisis terjadinya variabel dependen ini. Variabel dependen sebagai variabel yang dipengaruhi oleh variabel independent dalam penelitian ini, adalah ketepatan waktu (*timeliness*) pelaporan keuangan.

Variabel ini diperhitungkan berdasar surat penyerahan laporan keuangan auditannya kepada Bapepam, sebagaimana didasarkan pada UU No. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal serta peraturan Nomor X.K.2 yang menyatakan bahwa laporan keuangan beserta auditannya harus disampaikan kepada Bapepam selambat-lambatnya akhir bulan ketiga atau 90 hari sejak tutup tahun buku. Surat pengantar merupakan surat yang dibuat oleh perusahaan terdaftar yang ditujukan kepada Bapepam sebagai bukti

penyerahan laporan keuangan auditan perusahaan, untuk selanjutnya oleh Bapepam akan dipublikasikan kepada pasar atau publik.

Berdasarkan hal di atas, maka apabila surat pengantar pelaporan keuangan kepada Bapepam menunjukkan tanggal kurang dari atau sama dengan 31 Maret, dapat dikatakan perusahaan tepat waktu dalam melakukan pelaporan keuangan auditannya, dan dikatakan tidak tepat waktu apabila surat pengantar menunjukkan tanggal lebih dari tanggal 31 Maret (Rachmawati, 2008). Variabel ini diukur menggunakan variabel *dummy*, yaitu variabel yang digunakan untuk mengkuantitatifkan nilai kualitatif variabel. Variabel ini bersifat kategorikal, dengan nilai 1 dan 0. Dalam penelitian ini, untuk perusahaan yang tepat waktu dalam pelaporan keuangan auditannya mendapat nilai 1, sementara perusahaan yang tidak tepat waktu dalam pelaporan keuangan auditannya mendapat nilai 0.

<i>Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan (KPWK)</i>	=	<i>Variabel dummy (tepat waktu = 1; tidak tepat waktu=0)</i>
--	---	--

2. Variabel independen

Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi penyebab atas adanya perubahan pada variabel dependen. Pengaruh yang dihasilkan kepada variabel terikat bisa secara positif maupun negatif, yaitu adanya variabel

bebas juga menunjukkan keberadaan variabel terikat, termasuk setiap kenaikan atau penurunan dalam variabel bebas, maka akan ada pula kenaikan atau penurunan dalam variabel terikat (Sekaran dan Bougie, 2017). Kedua variabel yaitu variabel independen dan dependen sifatnya saling mempengaruhi dan dipengaruhi. Dalam penelitian ini, ada empat variabel yang dianggap mempengaruhi variabel dependen, ketepatan waktu pelaporan keuangan. Empat variabel tersebut adalah *audit delay*, opini audit, auditor internal, dan profitabilitas.

a. Audit delay

Audit Delay merupakan jangka waktu yang dibutuhkan oleh auditor independen untuk melakukan prosedur audit kepada perusahaan klien hingga dapat dikeluarkannya opini audit atas kewajaran pelaporan keuangan perusahaan. Proses audit dilakukan pada rentang waktu antara tutup buku hingga laporan audit dikeluarkan oleh auditor. Dalam penelitian ini, *audit delay* diukur secara kuantitatif yaitu jumlah hari. Sebagaimana yang didefinisikan oleh Aston et.al, (1989), *audit delay* merupakan lamanya waktu penyelesaian audit sejak akhir tahun fiskal perusahaan hingga laporan audit dikeluarkan oleh auditor independen. Berdasarkan hal tersebut, maka proksi yang digunakan untuk mengukur audit delay dalam

penelitian ini adalah rentang waktu antara tutup buku perusahaan sampai dengan tanggal yang tertera pada laporan auditan, sebagaimana pengukuran pada penelitian yang dilakukan oleh Rahmayanti (2016) dan Andriany (2016).

$$\text{Audit Delay} = (\text{Tanggal laporan audit}) - (\text{tanggal tutup tahun buku})$$

b. Opini audit

Opini audit merupakan hasil akhir yang diberikan auditor atas penilaian kewajaran laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen perusahaan. Opini wajar tanpa pengecualian dinilai sebagai sinyal positif bagi pengguna laporan keuangan, sehingga perusahaan cenderung tepat waktu dalam menyampaikan pelaporan keuangannya. Sebagai hasil yang diharapkan memiliki pengaruh terhadap nilai variabel dependen, untuk mengukur opini audit dalam penelitian ini digunakan penilaian *dummy*, dengan kriteria yaitu nilai 1 untuk *unqualified opinion* dan nilai 0 untuk *qualified opinion*, sebagaimana yang dilakukan oleh Khakim (2016) dan Henisa (2015).

$$\text{Opini Audit} = \text{Variabel dummy} \\ (\text{unqualified opinion} = 1; \text{qualified opinion} = 0)$$

c. Auditor internal

Auditor internal merupakan salah satu unit penting dalam manajemen perusahaan yang berperan dalam menjaga efektifitas dan efisiensi operasional perusahaan, sehingga eksistensinya cukup berpengaruh dalam pencapaian perusahaan. Ukuran yang banyak digunakan pada penelitian sebelumnya untuk variabel internal adalah dengan variabel *dummy* yaitu nilai 1 untuk perusahaan yang memiliki auditor internal dan nilai 0 untuk perusahaan yang tidak memiliki auditor internal. Namun, pengukuran tersebut tidak lagi relevan dengan keadaan terkini terkait adanya peraturan Bapepam Nomor IX.1.7 yang mewajibkan perusahaan publik untuk memiliki unit auditor internal.

Auditor internal dalam perannya memiliki banyak fungsi baik itu pengawasan maupun evaluasi, dari sekian aktifitasnya, secara prosedural auditor internal harus melaporkan hasil kerjanya kepada komite audit. Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk membantu dewan komisaris dalam melaksanakan fungsi pengawasan terhadap manajemen guna memastikan dan memaksimalkan penerapan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*. Dengan demikian,

ukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah laporan yang diserahkan oleh unit audit internal kepada komite audit, selanjutnya laporan aktivitas ini diproksikan dengan jumlah rapat yang dilakukan oleh komite audit dengan asumsi bahwa rapat tersebut membahas laporan yang diserahkan oleh auditor internal, sebagaimana pengukuran yang dilakukan oleh Hazmi dan Sudarno (2013).

$\text{Auditor Internal} = \text{Jumlah rapat komite audit}$
--

d. Profitabilitas

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan memaksimalkan dan mengelola asset yang dimiliki untuk dapat berdayaguna dan menghasilkan pendapatan bagi perusahaan. Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, maka semakin tinggi tingkat kemampuan perusahaan menghasilkan laba dan semakin baik pula nilai perusahaan di mata publik. Profitabilitas merupakan salah satu indikator prestasi pencapaian perusahaan atas kinerjanya selama periode tertentu sehingga rasio ini cukup penting untuk diperhatikan.

Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan *ROA (Return on Asset)*, yaitu dengan membandingkan nilai

laba setelah pajak dengan total aset, guna melihat seberapa besar kemampuan modal yang diinvestasikan dalam bentuk aset mampu menghasilkan laba bagi perusahaan, sebagai berikut (Subramanyam dan Wild, 2012) :

$$ROA = \frac{\text{net income after tax}}{\text{total assets}}$$

E. Metode Analisis Data

1. Analisis deskriptif

Statistik deskriptif merupakan uji yang dilakukan untuk menggambarkan fenomena dan karakteristik berupa distribusi data yang akan diteliti. Uji ini tidak bermaksud untuk menguji hipotesis dan mengambil keputusan untuk digeneralisasi, melainkan hanya untuk mendeskripsikan dan menganalisa data yang telah terkumpul dan menghitung sampel yang diteliti saja. Pada statistik deskriptif, informasi yang perlu disajikan ada dua macam, yaitu ukuran pemusatan data dan ukuran penyebaran data. Contoh ukuran pemusatan data adalah frekuensi dan mean, sementara contoh ukuran penyebaran data adalah standar deviasi.

Dalam penelitian ini, statistik yang akan dianalisa yaitu frekuensi, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan nilai standar deviasi dari masing-masing variabel. Frekuensi merupakan banyaknya data yang dapat diolah dalam uji analisis. Nilai minimum adalah nilai terkecil dalam sebaran data, sementara nilai maksimum merupakan

nilai terbesarnya. Selanjutnya nilai rata-rata merupakan hasil perhitungan dari total nilai data dibagi dengan jumlah data, dan standar deviasi merupakan nilai yang berguna untuk melihat bagaimana sebaran data sampel dan meninjau seberapa dekat titik data terhadap mean sampel.

2. Analisis *Multivariate*

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan regresi logistik, untuk mengetahui pengaruh *audit delay*, opini audit, auditor internal dan profitabilitas terhadap *timeliness* pelaporan keuangan. Uji regresi merupakan teknis analisis yang digunakan untuk menyelidiki pengaruh antara satu atau lebih variabel terhadap variabel lainnya. Metode ini dianggap sesuai karena ukuran variabel dependennya yang merupakan variabel *dummy* atau berskala dikotomi. Analisis pada penelitian ini tidak akan menggunakan uji normalitas, sebagaimana yang dinyatakan oleh Ghozali (2018) bahwa regresi logistik tidak memerlukan uji normalitas. Hal tersebut dikarenakan regresi jenis ini mengikuti asumsi regresi logistik, diantaranya:

- a. Tidak memerlukan hubungan linear antara variabel independen dengan dependen
- b. Variabel independen tidak memerlukan asumsi *multivariate normality*
- c. Tidak perlu memenuhi asumsi heteroskedastisitas

- d. Variabel dependen tidak perlu dikonversi kedalam bentuk interval atau rasio
- e. Variabel dependen harus bersifat dikotomi
- f. Variabel independen tidak harus memiliki keragaman yang sama antar kelompok
- g. Kategori variabel deoenden harus terpisah satu sama lain
- h. Sampel cukup besar

Berikut model regresi logistik penelitian ini :

$$\text{Ln} \frac{TL}{-TL} = a + b_1AD + b_2OA + b_3AI + b_4PB + e$$

Keterangan :

$\text{Ln} \frac{TL}{-TL}$: <i>Timeliness</i> pelaporan keuangan
a	: konstanta
b	: Koefisien regresi
AD	: <i>Audit delay</i>
OA	: Opini audit
AI	: Auditor internal
PB	: Profitabilitas

Analisis regresi logistik melalui beberapa tahapan pengujian berikut ini:

- a. Menilai keseluruhan model (*overall model fit*)

Uji ini dilakukan untuk memastikan bahwa model yang akan diuji sudah sesuai dengan data yang ada. Probabilitas yang digunakan untuk menunjukkan bahwa model sudah menggambarkan input adalah *likelihood* (Ghozali, 2018). *Log likelihood value* diukur dengan membandingkan nilai -2 Log

Likelihood (-2LL) (*blocknumber* = 0) dengan nilai -2 *Log Likelihood* (-2LL) (*blocknumber* = 1). Apabila terjadi penurunan nilai, maka bisa dikatakan bahwa keseluruhan model merupakan model yang sesuai dengan data dan regresi yang baik.

b. Menilai kelayakan model regresi (*Goodness of Fit*)

Tahap ini dilakukan untuk menguji kelayakan model regresi yang akan digunakan, apakah data empiris yang ada sudah cocok atau fit dengan model sehingga bisa dikatakan baik (Ghazali, 2018). Uji dengan *Hosmer and Lemeshow* memanfaatkan nilai *Chi Square*. Apabila uji *Hosmer dan Lemeshow* menunjukkan *p-value* > 0,05 berarti bahwa tidak ada perbedaan antara model dengan data atau bisa dikatakan model dapat digunakan untuk memprediksi nilai data sementara apabila *p-value* < 0,05 berarti ada perbedaan antara model dengan data sehingga model tidak dapat digunakan untuk memprediksi nilai data.

c. Uji koefisien determinasi

Uji ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan variabel independent dalam menjelaskan variabel dependen. Semakin besar nilai koefisiennya maka semakin besar prosentase variabel dependen dipengaruhi dan mampu dijelaskan oleh variabel independen. Uji ini dilakukan dengan ukuran nilai *Negelkerke R Squared* dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Nilai

Nagelkerke's R Square merupakan representasi dari nilai R^2 pada *multiple regression* (Ghazali, 2018).

d. Uji hipotesis

Uji ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian ini menggunakan signifikansi sebesar 5%, dimana kriteria penerimaannya didasarkan pada nilai probabilitas (*p-value*) dan koefisien regresi. Kriteria penerimaan hipotesis adalah sebagai berikut :

- Jika nilai sig > 0,05 maka H_0 ditolak
- Jika nilai sig < 0,05 dan arah koefisien regresi berbeda maka H_0 ditolak
- Jika nilai sig < 0,05 dan arah koefisien regresi sama maka H_0 diterima